

**KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM ISLAM
(STUDI PEMIKIRAN BUYA HAMKA
DAN YUSUF AL-QARADHĀWI)**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
GUNA MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM HUKUM ISLAM**

OLEH:

SUR YA AURIMA BUSTANI

04360061-03

PEMBIMBING:

- 1. H. WAWAN GUNAWAN, S. Ag., M. Ag.**
- 2. HJ. FATMA AMILIA, S. Ag., M. Si.**

**PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

ABSTRAK

Kepemimpinan perempuan dalam Islam adalah suatu kegiatan dalam segala aspek kehidupan yang dilakukan oleh perempuan yang dapat mengatur dan mengantarkan ke tujuan dengan segala sarana yang ada dan berpegang teguh kepada syariat Islam. Kepemimpinan perempuan dalam Islam dianggap menyalahi kodartnya sebagai makhluk ciptaan Allah apabila hal ini diterapkan dalam wilayah domestik atau kehidupan rumah tangga. Sebab dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa pemimpin dalam rumah tangga adalah seorang laki-laki, karena Allah menciptakan laki-laki dengan kemampuan lebih daripada yang dimiliki seorang perempuan. Tapi hal ini tidak berlaku apabila diterapkan dalam wilayah publik. Sebab perempuan sebagai manusia *mukallaf* sama halnya sebagai laki-laki, dia berhak untuk berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan di segala bidang wilayah publik, misalnya: politik, pendidikan, dan sosial budaya. Banyak tokoh-tokoh Islam pada zaman Rasulullah yang tidak menyetujui atau menentang seorang perempuan menjadi pemimpin, karena mereka menganggap perempuan itu lemah dan tidak mempunyai kemampuan untuk pemimpin sebuah kegiatan atau organisasi. Hal ini juga mendapat perhatian dari dua tokoh Islam yang berbeda zaman untuk membahas masalah kepemimpinan perempuan yang dipaparkan dalam karya tulis ini.

Kajian yang dilakukan penyusun adalah pembahasan kepemimpinan perempuan dalam Islam yang ditinjau dari pendapat Yusuf al-Qaradāwi dan Buya Hamka. Pendapat kedua tokoh tersebut didasarkan pada dalil-dalil yang membahas tentang kepemimpinan seorang perempuan. Yusuf al-Qaradāwi dan Buya Hamka berpendapat bahwa kepemimpinan perempuan dalam wilayah publik diperbolehkan dan sah hukumnya. Tapi kedua tokoh itu memaknai dalil yang sama dengan cara yang berbeda, hal ini disebabkan adanya perbedaan cara berpikir dari kedua tokoh tersebut. Perbedaan itu terletak pada ketegasan dan kejelasan Yusuf al-Qaradāwi dalam memaknai dalil yang membolehkan adanya kepemimpinan seorang perempuan di wilayah publik. Sedangkan Buya Hamka tidak setegas dan sejelas Yusuf al-Qaradāwi.

Dan akhirnya dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam Islam khususnya dalam wilayah publik, itu diperbolehkan menurut pendapat Yusuf al-Qaradāwi dan Buya Hamka, sehingga kaum perempuan dapat lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya sebagai pemimpin dalam segala aspek kehidupan tersebut.

H. Wawan Guanwan S.Ag, M.Ag.
Dosen Fakultas Syari'ah Dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi
Saudari Surya Aurima Bustani

Kepada:
Yth. Bapak Dekan
Fakultas Syari'ah Dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Surya Aurima Bustani

N.I.M : 04360061-03

Judul : "Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam (Studi Pemikiran Buya Hamka dan Yusuf al-Qaradāwi)"

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum wr wb.

Yogyakarta, 01 Ramadhan 1431 H
11 Agustus 2010 M

Pembimbing I

H. Wawan Guanwan S.Ag, M.Ag.
NIP. 196512081997031003

Hj. Fatma Amilia, S.Ag., M. Si
Dosen Fakultas Syari'ah Dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi
Saudari Surya Aurima Bustani

Kepada:
Yth. Bapak Dekan
Fakultas Syari'ah Dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Surya Aurima Bustani

N.I.M : 04360061-03

Judul : " Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam (Studi Pemikiran Buya Hamka dan Yusuf al-Qaradāwi)"

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr wb.

Yogyakarta, 1 Ramadhan 1431 H
11 Agustus 2010 M

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing II



Hj. Fatma Amilia, S.Ag., M.Si
NIP. 197205111996032002

PENGESAHAN

Skripsi / tugas akhir yang berjudul : Kepemimpinan Dalam Islam (Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Yusuf al-Qaradhāwi)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama :Surya Aurima Bustani

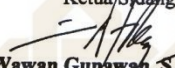
NIM : 04360061-03

Telah dimunaqasyahkan : Jum'at tanggal 13 Agustus 2010 M /
3 Ramadhan 1431 H

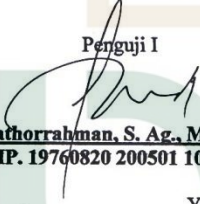
Nilai munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah dapat diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.


Panitia Ujian Munaqasyah
Ketua Sidang


H. Wawan Gunawan, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196512061997031003

Penguji I


Fathorrahman, S. Ag., M. Si
NIP. 19760820 200501 1005

Penguji II


Witriani, SS., M. Hum.
NIP. 19720801 200604 2002

Yogyakarta, 6 Desember 2010 M
30 zulhijah 1431 H

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN SUNAN KALIJAGA
DEKAN




Prof. Dr. Yudian Wahyudi, MA, Ph. D
NIP. 19600417 198903 1001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Janganlah merasa rugi dengan materi, waktu, dan usia yang kita habiskan untuk mendapatkan dan mengamalkan ilmu yang bermanfaat

Ilmu tidak akan berat kita bawa dan kita tidak akan rugi dengan belajar

Ketahuilah kalau belajar untuk menuntut ilmu itu tidak akan habis materi yang kita gali

Semakin sering kita belajar dan semakin banyak ilmu yang kita gali, kita akan semakin mengetahui dan menyadari bahwa kita belum apa-apa

Keyakinan akan keberhasilan dalam meraih usaha adalah suatu modal besar untuk sukses

Yakinlah bahwa kita sanggup melakukannya, atau yakinlah kalau kita bisa melewati berbagai rintangan dalam meraih kesuksesan tersebut



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Almarhum Bape, dan Ibu yang selalu aku sayangi dan cintai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi kata-kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama **Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987**. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	-	-
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ś	es dengan titik di atas
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha dengan titik di bawah
خ	kha	kh	ka – ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet dengan titik di atas
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es – ye
ص	sad	ş	es dengan titik di bawah
ض	dad	d	de dengan titik di bawah
ط	ta	ţ	te dengan titik di bawah

ظ	za	z	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	ghain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	y	ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
----- ◌َ	Fathah	a	a
----- ◌ِ	Kasrah	i	i
----- ◌ُ	Dammah	u	u

Contoh :

كتب → kataba

سئل → su'ila

b. **Vokal Rangkap**

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	ai	a – i
وَ	Fathah dan wau	au	a – u

Contoh :

كيف → kaifa حول → haula

c. **Vocal Panjang (maddah) :**

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	ā	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
وُ	Zammah dan ya	ū	u dengan garis di atas

Contoh :

قال → qāla قيل → qīla
رمى → ramā يقول → yaqūlu

3. **Ta' Marbuṭah**

a. Transliterasi *ta' marbuṭah* hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah transliterasinya adalah "t".

b. Transliterasi *ta' marbuṭah* mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah "h".

Contoh :

طلحة → *ṭalḥah*

- c. Jika *ta' marbuṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al-", dan bacaannya terpisah, maka *ta' marbuṭah* tersebut ditransliterasikan dengan "ha"/h.

Contoh :

الأطفال روضة → *raudah al-atfāl*

المنورة المدينة → *al-Madīnah al-Munawwarah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh :

نَزَّلَ → *nazzala*

الْبِرِّ → *al-birru*

5. Kata Sandang "ال"

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu "ال". Namun dalam transliterasi ini kata sandang tersebut dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu "ال" diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh :

الرَّجُل	→	<i>ar-rajulu</i>
السَّيِّدَة	→	<i>as-sayyidatu</i>

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyah ditrasliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, bila diikuti oleh huruf Syamsiyah maupun huruf Qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

Contoh :

القلم	→	<i>al-qalamu</i>
البدیع	→	<i>al-badī'u</i>

6. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شَيْء	→	<i>syai'un</i>
أَمْرٌ	→	<i>umirtu</i>
النَّوْء	→	<i>an-nau'u</i>

7. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenai huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan-ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada

nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وما محمد إلا رسول → *Wamā Muhammadun illā rasūl*

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman tranaliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله ،
اللهم صل وسلم على خاتم النبيين سيدنا محمد المبعوث رحمة للعالمين وعلى آله
وأصحابه أجمعين، أما بعد،

Alhamdulillah penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat, hidayah dan inayahnya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada baginda besar nabi Muhammad SAW, untuk keluarga, para sahabat, dan seluruh umat disegala penjuru dunia. Amin.

Penyusun merasa bahwa skripsi dengan judul “Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam (Studi Pemikiran Buya Hamka dan Yusuf al-Qaradāwi)” ini bukan merupakan hasil karya penyusun seorang, akan tetapi juga merupakan hasil dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak.

Penyusun juga merasa bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penyusun harapkan. Selanjutnya tidak lupa penyusun haturkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas segala bantuan dan bimbingannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sebagai rasa syukur, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Budi Ruhiatuddin, SH, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk menyusun skripsi ini.
4. Bapak H. Wawan Gunawan, S.Ag, M.Ag., dan Ibu Hj, Fatma Amilia, S.Ag., M.Si masing-masing sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah mencurahkan segenap kemampuannya dalam upaya memberikan dorongan serta meluangkan waktunya untuk bimbingan penyusun dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen pengajar di Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum yang telah membantu penyusun dalam berbagai hal serta membagi ilmunya dalam setiap mata kuliah yang diajarkan.
6. Almarhum Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan doa, semangat serta dorongan materiil maupun immaterial kepada penyusun untuk segera menyelesaikan skripsi ini
7. Adik-adikku: Faiz, Rizka, Faqih, Fahmi dan Rosa, yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penyusun untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Buat teman-teman PMH I, terkhusus Nyak Isti yang telah memberikan doa dan dukungan serta motivasinya kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini, dan semua pihak yang tidak bisa penyusun sebutkan satu-persatu yang selalu berinteraksi dan berbagi dengan penyusun selama penyusun menuntut ilmu di kampus tercinta ini.

Akhirnya penyusun hanya bisa berharap dan berdoa, semoga kebaikan-kebaikan tersebut dapat menjadi amal shaleh serta mendapat imbalan dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun pada khususnya, dan para pembaca pada umumnya. *Āmīn, āmīn, āmīna Yā Rabbal 'Ālamīn*

Yogyakarta, 25 Sya'ban 1431 H
05 Agustus 2010 M

Penyusun,



Surya Aurima Bustani
NIM.04360061-03



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	5
C. Tujuan dan Kegiatan	6
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teoritik	8
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II. KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM ISLAM	16
A. Pengertian Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam	16
B. Teori Kepemimpinan	18
C. Dalil-Dalil Yang Membolehkan Kepemimpinan Perempuan	

dalam Islam	23
BAB III. PENDAPAT YUSUF AL-QARADĀWI DAN BUYA HAMKA	
TENTANG KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM ISLAM	29
A. Biografi Yusuf Al-Qaradāwi	29
1. Sejarah Kehidupan Yusuf Al-Qaradāwi	29
2. Karya-Karya Yusuf Al-Qaradāwi	33
3. Corak Pemikiran Yusuf Al-Qaradāwi	35
B. Biografi Buya Hamka	40
1. Sejarah Kehidupan Buya Hamka	40
2. Karya-Karya Buya Hamka	45
3. Corak Pemikiran Buya Hamka	48
C. Pendapat Yusuf Al-Qaradāwi dan Buya Hamka Tentang Kepemimpinan	
Perempuan	49
1. Pendapat Yusuf Al-Qaradāwi	49
2. Pendapat Buya Hamka	50
BAB IV. ANALISIS PERBANDINGAN ANTARA PENDAPAT YUSUF AL-	
QARADĀWI DAN BUYA HAMKA TENTANG KEPEMIMPINAN	
PEREMPUAN	52
A. Persamaan Pendapat Yusuf Al-Qaradāwi dan Buya Hamka Tentang	
Kepemimpinan Perempuan	52
B. Perbedaan Pendapat Yusuf Al-Qaradāwi dan Buya Hamka Tentang	
Kepemimpinan Perempuan	55

BAB V. PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. TERJEMAHAN	I
2. BIOGRAFI ULAMA	III
3. CURRICULUM VITAE	IV



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang terjadi pada era globalisasi informasi sekarang ini, membuat perempuan yang mempunyai wawasan pemikiran yang luas dengan atau tanpa pendidikan formal yang tinggi semakin banyak jumlahnya yang ikut serta dalam berbagai aktifitas sosial, ekonomi, politik maupun dalam berbagai kesempatan dan akan membuka peluang bagi mereka untuk menjadi lebih tanggap terhadap berbagai perubahan yang terjadi disekelilingnya. Di samping itu, perkembangan teknologi yang begitu cepat yang memungkinkan terjadinya pertukaran arus informasi yang cepat juga menjadi salah satu faktor yang semakin mendorong terbukanya wawasan pemikiran kaum perempuan.¹ Sehingga perempuan yang selama ini hanya bekerja dalam wilayah domestik saja seperti memasak, menyuci dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya akan semakin terbuka pemikirannya bahwa sebenarnya mereka juga mempunyai potensi untuk bekerja di wilayah publik.²

Dalam Islam seorang perempuan diperbolehkan untuk beraktifitas selain di rumah tangga, tetapi jangan terlalu melampaui batas sehingga tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang istri dan seorang ibu bagi anak-anaknya.³

¹ Kartini Sjahrir, "Perempuan Intelektual Indonesia Sebuah Pengantar", dalam Mely G. Tan (penyunting), *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan?* (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1996), hlm. 20.

² Toeti Heraty Noerhadi, "Wanita Dan Kepemimpinan", dalam Mely G. Tan (penyunting), *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan?* (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1996), hlm.5-6.

³ Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Studi Pemikiran Para Mufasir* (Yogyakarta: Labda Press, 2006), hlm. 172.

Salah satu ayat yang dapat dijadikan dalil bahwa dalam sektor publik, peran perempuan mempunyai peluang yang sama dengan laki-laki, begitu pula sebaliknya dalam sektor domestik yaitu kisah yang menceritakan tentang Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis, seorang perempuan yang memimpin kerajaan Saba' tercantum dalam Al-Qur'an Surat An-Naml ayat 20-44. Disebutkan laporan burung Hud-hud kepada Nabi Sulaiman dalam Firman Allah:

فمكث غير بعيد فقال أحطت بما لم تحط به وجئتكم من سبأ بنبا يقين إني وجدت امرأة تملكهم وأوتيت
من كل شيء ولها عرش عظيم⁴

Dalam firman Allah: "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" (An-Nahl:97). Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap orang itu mempunyai tugas dan model pekerjaan masing-masing dan Allah memberi peluang dan menghargai sama laki-laki dan perempuan untuk mengerjakan pekerjaannya tersebut, baik yang ada di wilayah domestik maupun di wilayah publik.⁵

Tetapi dalam pelaksanaannya di kehidupan nyata peran perempuan sering dipandang sebelah mata, jika mereka lebih berhasil memimpin sebuah perusahaan atau sebuah negara daripada jika laki-laki yang memimpin perusahaan tersebut. Sebab laki-laki tersebut berpikir bahwa keberhasilan perempuan tersebut karena sesuatu hal yang bukan berasal dari hasil kerja kerasnya sendiri melainkan dari

⁴ An-Naml (27): 22-23.

⁵ Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi, "Fiqh Perempuan (Muslimah)", (tt: Amzah, 2003), hlm. 76.

hasil kerja keras seseorang. Pemimpin yang dimaksud adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan manusia menuju tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Disamping itu ada beberapa kesan laki-laki terhadap pemimpin perempuan di antaranya adalah: bahwa perempuan tidak layak untuk menjadi pemimpin, perempuan tidak memiliki cukup ketegasan untuk menghadapi orang-orang yang menciptakan masalah, perempuan hanya mampu memimpin kaum perempuan saja, perempuan hanya tunduk kepada laki-laki, perempuan tidak tegas dalam mengambil keputusan, perempuan tidak cocok untuk negosiasi karena ia sangat cepat menampakkan sikapnya, cepat puas dan pendiriannya mudah goyah.⁶

Kesan laki-laki terhadap pemimpin perempuan tersebut semakin menunjukkan bahwa dia tidak rela jika dipimpin oleh seorang perempuan dan merasa dia paling berhak untuk berkedudukan sebagai pemimpin. Seperti halnya yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga bahwa hak mutlak sebagai pemimpin adalah suami atau dalam hal ini seorang laki-laki.

Di sisi lain ada sebagian laki-laki yang tidak memandang sebelah mata perempuan yang menjadi pemimpin. Contoh yang paling nyata adalah pada tahun 1999 Megawati Soekarnoputri berhasil menjadi presiden perempuan pertama di Indonesia, karena pemilihan presiden tersebut dilakukan oleh para wakil rakyat yang duduk di parlemen yang sebagian anggotanya adalah laki-laki. Dengan kata lain para laki-laki tersebut rela apabila dipimpin oleh perempuan.

⁶ Thariq M. As-Suwaidan dan Faishal U. Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 215-216.

Kaum perempuan pun ada yang setuju apabila perempuan menjadi pemimpin dengan alasan bahwa pemimpin perempuan lebih bisa memperhatikan kondisi dan lebih dapat memahami problem-problem yang dihadapi pegawai orang-orang disekitarnya sebagai manusia, sedangkan pemimpin laki-laki memperlakukan mereka seperti mesin. Pemimpin perempuan lebih dapat memperhatikan kinerja yang bagus dan juga kinerja yang jelek, sedangkan pemimpin laki-laki hanya memperhatikan hasil yang jelek.⁷

Tetapi ada juga perempuan yang tidak setuju apabila dipimpin oleh perempuan, sebab mereka berpendapat bahwa perempuan sangat mengkhawatirkan jabatannya, oleh karena itu ia tidak membantu wanita manapun yang berpotensi mengancam kedudukannya dan mempunyai sifat yang sangat sentimentil, apabila ia suka kepada seseorang ia akan memberi jabatan tertentu, namun apabila ia benci maka ia akan masuk dalam perseteruan.

Ketidak setujuan perempuan menjadi pemimpin juga diserukan oleh para aktivis jender yang sangat kecewa atas kepemimpinan presiden Megawati beberapa waktu lalu, mereka menganggap Megawati tidak mempunyai modal yang cukup selain modal karismatik yang ia miliki dan juga dianggap kurang peka terhadap penderitaan kaum perempuan misalnya saja tenaga kerja wanita yang berada di luar negeri kurang mendapatkan perhatian dari Megawati yang saat itu menjadi orang nomor satu di Indonesia.

Perbincangan mengenai setuju atau tidaknya perempuan menjadi pemimpin juga mendapat perhatian dari tokoh muslim Yusuf al-Qaradhāwi dan

⁷ *Ibid.*, hlm. 216-217.

Buya Hamka. Buya Hamka mengemukakan pendapat bahwa boleh saja perempuan menjadi pemimpin di wilayah publik⁸ dengan alasan bahwa jika dalam wilayah domestik laki-laki yang mempunyai kewajiban untuk memimpin perempuan, tetapi dalam wilayah publik perempuan boleh berperan aktif didalamnya asal tidak melampui batas-batas yang ada dalam wilayah domestik dan Yusuf al-Qaradhāwi juga membolehkan perempuan menjadi pemimpin di wilayah publik⁹ dengan alasan bahwa perempuan adalah manusia mukallaf sebagaimana halnya laki-laki, yang dituntut untuk melakukan ibadah kepada Allah dan menegakkan agama-Nya, dituntut untuk menunaikan segala sesuatu yang difardhukan-Nya, menjauhi segala yang diharamkan-Nya, mematuhi batas-batas-Nya, menyeru orang lain kepada agama-Nya, serta beramar ma'ruf dan bernahi munkar.

Adanya persamaan antara pendapat Yusuf al-Qaradhāwi dan Buya Hamka dalam membolehkan perempuan menjadi pemimpin di wilayah publik membuat penyusun ingin mengkaji lebih banyak sejauh mana kesamaan pendapat mereka ke dalam skripsi yang akan disusun.

B. Pokok Masalah

Adapun yang menjadi pokok masalah dalam skripsi ini adalah adakah perbedaan antara pendapat Yusuf al-Qaradhāwi dan Buya Hamka dalam memandang masalah kepemimpinan perempuan di wilayah publik? Serta apakah

⁸ Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979), hlm. 76-95.

⁹ Yusuf al-Qaradhāwi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 521-530.

yang menjadi faktor penyebab terjadinya perbedaan pendapat antara Yusuf al-Qaradhāwi dan Buya Hamka dalam masalah kepemimpinan perempuan ini?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah agar dapat mengetahui letak perbedaan pendapat antara Yusuf al-Qaradhāwi dan Buya Hamka dalam masalah kepemimpinan perempuan serta mengetahui alasan terjadinya perbedaan pendapat tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penyusunan skripsi ini adalah agar dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia politik khususnya mengenai kepemimpinan perempuan menurut pandangan Yusuf al-Qaradhāwi dan Buya Hamka, sehingga dapat memberikan inspirasi kepada perempuan-perempuan Indonesia khususnya, agar ikut berperan aktif dalam wilayah publik. Serta dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan.

D. Telaah Pustaka

Permasalahan kepemimpinan perempuan dalam wilayah publik khususnya dibidang politik memang telah banyak dibahas dalam beberapa karya ilmiah, diantaranya dalam skripsi yang ditulis oleh Saefudin dengan judul “Kepemimpinan Politik Wanita dalam Perpektif Fiqh Islam”. Pokok bahasan kepemimpinan politik perempuan dalam skripsi tersebut hanya terbatas dalam perspektif fiqh Islam.

Selain itu ada juga dalam skripsi yang ditulis oleh Fitratullah dengan judul “Kepemimpinan Politik Perempuan (Studi Komparatif Yusuf al-Qaradhāwi dan Mustafa as-Siba’i)”. Pembahasan dalam skripsi ini terfokus dalam pengambilan *istidlal* dan *istinbat* yang dilakukan oleh Yusuf al-Qaradhāwi dan Mustafa as-Siba’i tentang kepemimpinan politik perempuan sehingga terdapat perbedaan pendapat antara keduanya.

Meskipun dalam kedua skripsi tersebut ada beberapa pendapat dari Yusuf al-Qaradhawi tentang kepemimpinan perempuan, khususnya yang terkait dengan peran serta perempuan dalam wilayah publik. Namun pokok bahasan dalam kedua skripsi tersebut berbeda dengan skripsi yang akan disusun buat, sebab pada skripsi ini secara khusus membahas tentang pemikiran Yusuf al-Qaradhāwi dan Buya Hamka mengenai kepemimpinan perempuan dalam wilayah publik.

Buku yang berjudul “Politik Perempuan Bukan Gerhana” karya Ani Widayani Soetjipto, membahas tentang gerakan perempuan dalam kurun lima tahun terakhir telah memberikan dinamika yang menempatkan perempuan dalam suatu keberadaan yang berbeda dengan masa sebelumnya, terutama dalam pemberdayaan perempuan di bidang politik.

Dalam salah satu bab yang tercantum dalam buku karya Yunahar Ilyas yang berjudul “Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an” juga terdapat pembahasan mengenai peran perempuan dalam wilayah publik dalam perspektif Hamka dan Hasbi ash-Shiddiqiy, yang mempunyai perbedaan pendapat dalam menafsirkan Surat Al-Azhab ayat 33 dalam menjadikan ayat tersebut sebagai alasan domestikasi perempuan.

Pembahasan mengenai peran perempuan di wilayah publik juga terdapat dalam tulisan Prof. DR. Muh. Zuhri yang berjudul “Kedudukan Wanita dalam Islam” yang menjelaskan nasib perempuan setelah kedatangan Islam sangat mengalami kemajuan dibandingkan sebelum kedatangan Islam, khususnya dalam pemberian kesempatan aktualisasi diri kepada perempuan dalam wilayah publik, dengan mencantumkan beberapa hadits sebagai dalil yang dapat dijadikan pedoman oleh perempuan agar dapat ikut berperan dalam wilayah publik.¹⁰ Serta masih banyak lagi tulisan-tulisan lainnya dari hasil seminar, diskusi, dan kajian-kajian tentang ikut berperan sertanya perempuan dalam wilayah publik.

Dari hasil telaah pustaka yang penyusun lakukan selama ini belum ada yang membahas pemikiran Yusuf al-Qaradhāwi dan Buya Hamka dengan lebih fokus, sehingga hal ini menjadi salah satu alasan untuk mencoba mengkaji dan mengambil intisari pemikiran dari kedua tokoh tersebut dalam sebuah karya tulis ilmiah.

E. Kerangka Teoretik

Perbincangan mengenai kepemimpinan perempuan dalam wilayah publik ini masih terus berlanjut hingga sekarang, sebab banyak orang yang masih meragukan kemampuan seorang perempuan dalam memimpin sebuah perusahaan atau sebuah negara. Akan tetapi wacana tersebut semakin lama akan hilang dengan sendirinya, sebab sudah banyak bukti kaum perempuan berhasil untuk menjadi seorang pemimpin yang baik dan bertanggung jawab, contoh yang paling nyata adalah pada tahun 1999 Megawati Soekarnoputri berhasil menjadi presiden

¹⁰ Prof. DR. Muh. Zuhri, “Kedudukan Wanita dalam Islam”, *Suara Muhammadiyah*, No. 14, Th. ke-92 (Juli 2007), hlm. 22-23.

perempuan pertama di Indonesia.¹¹ Hal tersebut patut untuk dijadikan contoh bahwa seorang perempuan pun bisa ikut andil dalam sebuah kepemimpinan.

Kepemimpinan dalam Islam mempunyai makna suatu proses menggerakkan manusia menuju tujuan duniawi dan ukhrawi, sesuai dengan nilai-nilai dan syari'at Islam. Dan semua orang berhak untuk menduduki jabatan sebagai pemimpin termasuk perempuan asal dia mempunyai kemampuan untuk menggerakkan manusia, kecuali jabatan sebagai pemimpin rumah tangga yang hanya boleh dipegang oleh laki-laki¹², seperti dalam firman Allah: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." (QS. An-Nisaa' [4]: 34).

Akan tetapi perbincangan mengenai kepemimpinan perempuan tidak lepas dari teori-teori tentang kepemimpinan itu sendiri yang antara lain: *Pertama*, teori kepemimpinan transformasi yang mempunyai tugas untuk menentukan misi atau gambaran masa depan yang diinginkan, untuk mengomunikasikan kepada pengikut, untuk realisasi visi, dan untuk meningkatkan konsisten pengikut terhadap visi. *Kedua*, teori kepemimpinan situasional yaitu seorang pemimpin yang cocok dan berhasil pada periode dan kondisi tertentu, belum tentu cocok dan pas untuk periode dan kondisi yang lain. Dalam teori ini seorang pemimpin mempunyai tugas untuk memberikan instruksi-instruksi kepada para pengikut dan

¹¹ Ani Widyani Soetjipto, *Politik Perempuan Bukan Gerhana*, (Jakarta: Kompas, 2005), hlm. 254.

¹² Fada Abdur Razak al-Qashir, *Wanita Muslimah Antara Syariat Islam Dan Budaya Barat*, (Yogyakarta: Darussalam, 2005), hlm. 119.

memberikan motivasi kepada pengikut untuk melaksanakan tugas-tugas dengan kemauan mereka sendiri, memberikan semangat, mengangkat kepercayaan diri, mendengarkan masukan-masukan mereka, memberikan wewenang-wewenang, serta mengikut sertakan mereka dalam mengambil keputusan.¹³

Dari kedua teori yang telah dipaparkan di atas, teori kepemimpinan situasional yang paling sesuai dan terbukti keberhasilannya pada zaman Rasulullah saw., sebab pada saat itu Rasulullah saw. memilih di antara para sahabat beliau yang terbaik, yang memiliki keahlian, semangat dan disiplin untuk memimpin pasukan dan wilayah-wilayah Islam. Dan teori tersebut sangat logis, penerapannya praktis dan senantiasa terjadi baik pada masa lalu maupun masa sekarang. Jadi seorang pemimpin perempuan pun juga harus memperhatikan teori apa yang akan digunakan untuk memimpin anggotanya agar mencapai tujuan yang diinginkan. Disamping teori-teori kepemimpinan tersebut, yang juga harus diperhatikan dalam sebuah kepemimpinan Islam adalah dasar-dasar konseptual yang digunakan agar dapat memahami sistem kepemimpinan Islam dengan mudah dan sistematis yaitu dengan menggunakan tiga pendekatan antara lain, yaitu:

1. pendekatan normatif yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis dan terbagi atas empat prinsip pokok yaitu: prinsip tanggung jawab dalam organisasi, prinsip etika tauhid, prinsip keadilan, prinsip kesederhanaan.

¹³ Thariq M. As-Suwaidan dan Faishal U. Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan...*, hlm. 93-101.

2. pendekatan historis bersumber pada al-Qur'an yang begitu kaya dengan kisah-kisah umat masa lalu yang dapat digunakan sebagai pelajaran dan bahan perenungan bagi umat yang akan datang.
3. pendekatan teoritik , ideologi Islam adalah ideologi yang terbuka hal ini mengandung arti bahwa Islam menerima ide-ide dan pemikiran-pemikiran dari luar Islam selama pemikiran tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.¹⁴

Pemimpin perempuan juga harus menggunakan pendekatan seperti yang telah dipaparkan di atas dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya agar kepemimpinan tersebut berjalan sesuai dengan tujuan dan tetap bersumber pada ajaran Islam. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah:

ان الله يعلم غيب السموات والارض والله بصير بما تعملون¹⁵

Perempuan yang ingin menjadi pemimpin harus memiliki akhlak yang baik yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an sebagai pedoman utama bagi umat Islam telah memberikan kriteria-kriteria sebagai landasan akhlak bagi seorang pemimpin, antara lain: mencintai kebenaran, dapat menjaga amanah dan kepercayaan orang lain, ikhlas dan memiliki semangat pengabdian, baik dalam pergaulan masyarakat, bijaksana. Akhlak Rasulullah saw. selaku pemimpin umat yang harus kita teladani adalah memimpin untuk melayani bukan dilayani, zuhud terhadap kekuasaan, jujur dan tidak munafik, memiliki visi keummatan, memiliki tanggung jawab moral.¹⁶

¹⁴ Aunur Rohim Fakih dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 15-19.

¹⁵ Al-Hujurat (49): 18.

¹⁶ Aunur Rohim Fakih dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam...*, hlm. 39-49.

F. Metode Penelitian

Agar dalam proses penyusunan skripsi ini lebih mudah, terarah dan rasional, maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dibicarakan, karena dengan metode ini diharapkan akan mencapai hasil yang optimal. Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian dengan mengambil data yang diperoleh dari buku-buku dan karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif-analitik-komparatif yaitu dengan cara menggambarkan pemikiran Yusuf al-Qaradhāwi dan Buya Hamka tentang kepemimpinan perempuan, kemudian dianalisis dengan cara membandingkan antara kedua pemikiran tersebut.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan normatif yaitu dengan mendekati permasalahan dengan menggunakan teks-teks normatif yang berkaitan dengan bahasan dalam skripsi ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah dengan penelitian pustaka yaitu dengan menelusuri dan menemukan data-

data yang relevan dengan permasalahan dalam skripsi ini. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku karya Yusuf al-Qaradhāwi dan Buya Hamka yang erat kaitannya dengan masalah kepemimpinan perempuan, sedangkan data sekundernya diperoleh dari karya-karya ilmiah lainnya yang juga relevan dengan permasalahan tersebut.

5. Analisis Data

Dalam menganalisis data penyusun menggunakan cara berfikir deduktif yaitu menganalisis data yang bersifat umum kemudian akan diperoleh kesimpulan yang bersifat khusus. Disamping itu juga menggunakan cara berfikir komparatif yaitu dengan membandingkan antara dua pendapat agar dapat menemukan persamaan dan perbedaan antara dua pendapat tersebut serta dapat menjelaskan alasan perbedaan pendapat tersebut, sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas antara dua pendapat yang diperbandingkan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penyusunan skripsi diperoleh gambaran yang jelas dan sistematis, maka disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang diawali dengan adanya latar belakang masalah, kemudian pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan membahas tentang pengertian kepemimpinan perempuan dalam Islam, teori-teori tentang kepemimpinan, dalil-dalil yang membolehkan kepemimpinan perempuan dalam Islam.

Bab ketiga akan membahas tentang biografi Yusuf al-Qaradhāwi dan Buya Hamka serta pendapat al-Qaradhāwi dan Buya Hamka mengenai masalah kepemimpinan perempuan dalam Islam, yang sebelumnya akan diungkapkan sejarah kehidupan Yusuf al-Qaradhāwi dan Buya Hamka, karya-karya yang dihasilkan, corak pemikiran Yusuf al-Qaradhāwi dan Buya Hamka

Bab keempat merupakan analisis perbandingan antara pemikiran Yusuf al-Qaradhāwi dan Buya Hamka tentang kepemimpinan perempuan dalam Islam yang mencari perbedaan pendapat antara keduanya serta akan menemukan alasan terjadinya perbedaan pendapat antara keduanya.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan yang akan disampaikan oleh penyusun dalam akhir penelitiannya serta dilengkapi dengan saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan uraian singkat di atas , dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

Yusuf al-Qaradhāwi membolehkan seorang perempuan untuk menjadi seorang pemimpin berdasarkan pemaknaan dalam dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun Hadist yang antara lain :

1. Firman Allah swt dalam surat At-Taubah ayat 71, Allah menetapkan bagi perempuan beriman hak mutlak memerintah sebagaimana laki-laki, termasuk didalamnya memerintah dalam urusan politik atau untuk kepentingan publik.
2. Hadist yang menjelaskan tentang pemimpin atas seluruh penduduk sebuah negeri, atau jabatan kepala negara sebagaimana yang dapat dipahami dari kata-kata "*amrahum*" (urusan mereka) maksudnya adalah urusan kepemimpinannya mencakup semua urusan penduduk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan boleh menerima jabatan sebagai pemimpin atau memegang kendali kekuasaan menurut spesialisasi masing-masing.

Sedangkan Buya Hamka juga membolehkan seorang perempuan menjadi pemimpin berdasarkan pemaknaan dalam dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 71 bahwa orang mukmin laki-laki maupun perempuan, mereka bersatu dan saling memimpin satu sama lain dalam satu kesatuan I'tiqad, yaitu percaya kepada Allah swt. Dengan kata lain, perempuan ambil bagian dalam menegakkan agama, dan membangun masyarakat Islam, masyarakat orang yang beriman, laki-laki dan perempuan.

B. Saran.

Sebagai penutup penulis ingin menyampaikan beberapa saran, hendaknya kaum perempuan mulai lebih banyak lagi menggali potensi diri yang dimiliki agar dapat ikut serta dalam sebuah kepemimpinan di wilayah publik. Sehingga kaum perempuan tidak akan lagi tertindas dan diremehkan oleh kaum laki-laki. Sebab banyak dukungan dari Al-Qur'an kepada kaum perempuan untuk ikut ambil bagian dalam sebuah kepemimpinan di wilayah publik.



DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an.

Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Semarang: Toha Putra, 1989.

B. Hadist.

Bukhāri, Imam al-. *Kitab Sahih*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

C. Fiqih.

Gunawan, Wawan dkk. Studi Perbandingan Madzhab. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Hamka. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, cet. ke-3. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Qaradāwi, al-Fatāwā al-Mu'asirah, alih bahasa M. Ihsan, *Masalah-Masalah Islam Kontemporer*. Jakarta: Najah Press, 1994.

Qaradāwi, Yusuf al-. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. alih bahasa As'ad Yasin Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Qaradāwi, Yusuf al-. *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 2*. alih bahasa As'ad Yasin Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Qaradāwi, Yusuf al-. *Ijtihad Kontemporer: Kode etik dan berbagai Penyimpangan*, alih bahasa Abu Barzani. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

Qaradāwī, Yusuf al-. *Imam Ghazali antara pro dan kontra, alih bahasa Hasan Abrori*, cet. ke-1. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Sa'dawi, Amru Abdul Karim. *Wanita dalam Fikih Al-Qaradhawi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.

Sya'rawi, Syaikh Mutawalli Asy-. "*Fiqih Perempuan (Muslimah)*". tt: Amzah, 2000.

Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, cet ke-1. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

D. Sumber Lain.

Ensiklopedi Hukum Islam, diedit oleh Abdul azis Dahlan. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996.

Fakih, Aunur Rohim dan Iip Wijayanto. *Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.

Hamka Di Mata Hati Umat, penyunting : Nasir Tamara, Buntaran Sanusi, Vincent Djauhari, cet ke-3. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Ilyas, Yuhanar. *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Studi Pemikiran Para Mufasir*. Yogyakarta: Labda Press, 2006.

Naurouzzaman, *Muhammad Hasbi dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam Indonesia*, Disertasi Doktor. tidak diterbitkan. Yogyakarta: IAIN Suka 1998.

Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.

- Noerhadi, Toeti Heraty “Wanita Dan Kepemimpinan”, dalam Mely G. Tan (penyunting), *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan?*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1996.
- Qaradāwi, Yusuf al-. *Gerakan Islam: Antara Yang Diperbolehkan dan Perpecahan Yang Dilarang*, alih bahasa Aunur Rafiq Saleh Tamhid, cet. 4. Jakarta: Rabbani Press, 1999.
- Qaradāwi, Yusuf al-. *Perjalanan Hidupku 1*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Qaradāwi, Yusuf al-. *Muslimah Super, Dahsyat dan Luar Biasa*. Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2000.
- Qashir, Fada Abdur Razak al-. *Wanita Muslimah Antara Syariat Islam Dan Budaya Barat*. Yogyakarta: Darussalam, 2005.
- Riberu. *Dasar-Dasar Kepemimpinan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.
- Sjahrir, Kartini. “Perempuan Intelektual Indonesia Sebuah Pengantar”, dalam Mely G. Tan (penyunting), *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan?* Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1996.
- Soetjipto, Ani Widyani. *Politik Perempuan Bukan Gerhana!* Jakarta: Kompas, 2005.
- Suara Muhammadiyah*, No. 14, Th. ke-92, Juli 2007.
- Suwaidan, Thariq M As-. dan Faishal U. Basyarahil. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- <http://angelfire.com/fiqh-perempuan.htm>
- <http://fikir.org/2006/02/02/biografi-yusuf-al-qaradha-wi-2/>
- <http://isnuansa.com/pemimpin-perempuan-dalam-islam>

<http://luluvikar.wordpress.com/2005/08/01/biografi-buya-hamka/>

<http://papalele/2008/02/01/kepemimpinan-dari-perspektif-perempuan/>

<http://suaramerdeka/ayat-peimpin-perempuan-2.htm>

<http://www.gaulislam.com/kepemimpinan-perempuan-dalam-pandangan-islam>

